**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hakikat Sikap Otoritas Orang Tua**
2. **Definisi Sikap Otoritas**

Sikap otoritas (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah- perintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukumsecara fisik, bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak.[[1]](#footnote-2)Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak.Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*).Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoritas orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.Banyak orang berbicara memiliki otoritas tanpa memiliki pengertian yang benar mengenai otoritas itu sendiri.

Otoritas adalah kuasa untuk menegakkan hukum, untuk menciptakaan ketaatan, kemampuan memerintahkan atau menghakimi.Kuasa untuk mempengaruhi, mengatur orang lain, otorisasi.[[2]](#footnote-3)Otoritas adalah kemampuan untuk mengarahkan supaya pekerjaan dapat terlaksana dengan baik.Otoritas hanya bisa berjalan baik jika seseorang mau menerima arahan tersebut.[[3]](#footnote-4)

Menurut Weber, kata authority diturunkan dari kata bahasa Latin "auctoritas", biasanya digunakan di dalam hukum Roma untuk menghadapi orang-orang yang menentang pemerintahan atau keputusan pemerintah. Dalam Weberian sociology, authority dianggap sebagai bagian dari kekuasaan.[[4]](#footnote-5) Otoritas dianggap sebagai kuasa yang terlegitimasi dan terlindungi secara hukum untuk menjalankan kekuasaan atas diri orang lain. Otoritas dianggap sebagai hak atau kuasa yang terjustifikasi untuk memerintah, menegakkan hukum bahkan mengadili, yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi atau memerintah orang lain.

11

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa otoritas itu berhubungan dengan kekuasaan yang dimilliki seseorang atau sekelompok orang yang memiliki hak, wewenang dan legitimasi untuk mengatur, memerintah, memutuskan sesuatu, menegakkan aturan, menghukum atau menjalankan suatu mandat bahkan untuk memaksakan kehendak. Melalui pengertian tersebut, otoritas memiliki kaitan yang sangat erat dengan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.

Ditinjau dari sudut pandang pemilik otoritas dan orang yang berada di bawah otoritas, kedudukan mereka tidak sama. Kedudukan orang yang berada di bawah otoritas berada minimal satu peringkat di bawah orang yang memegang otoritas.Hal itu memberi indikasi bahwa otoritas, seperti di lingkungan militer, lebih merupakan jalur komando daripada hubungan yang sejajar (neben).Bisa saja terjadi, seorang pemilik otoritas, sesungguhnya juga merupakan orang yang berada di bawah otoritas, berdasarkan jalur atau hierarkhi kekuasaan.Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa otoritas, di dalam dunia ini, di dalam konteks apapun, merupakan mandat yang berjenjang.Tidak ada otoritas tertinggi.Kecuali satu, otoritas rohani.

Anak dari orang tua yang mempunyai sikap otoritas cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.[[5]](#footnote-6)Mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Sikap otoritas orang tua merupakan hak untuk melakukan tindakan atau perlakuan tegas dan disiplin orang tua untuk mendidik, seperti; peraturan yang dibuat di rumah, target nilai yang harus dicapai, memberikan hukuman, dan mengawasi sikap perbuatan anaknya agar patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang telah di tentukan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan pengertian diatas, maka diambil sebuah kesimpulan dimana sikap otoritas adalah suatu ketetapan dimana orang tua telah menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak, melarang anak untuk melakukan apa yang diinginkan, memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dan lain sebagainya.

Dariyo (2011) menyebutkan bahwa sikap otoritas adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaatioleh anak-anaknya.Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.[[6]](#footnote-7)

Sikapotoritasmerupakancaramendidikanakyangdilakukanorang tua dengan menentukansendiriaturan-aturan dan batasan-batasanyang mutlak harus ditaatioleh anaktanpa kompromidanmemperhitungkankeadaananak. Orangtualahyangberkuasamenentukansegalasesuatuuntukanakdananak hanyalahobjekpelaksanasaja, jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Sikap ororitas ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Akan tetapiapabilaanak patuhmakaorang tuatidak akanmemberikan pengahargaankarenaorang tuamengganggap bahwasemuaituadalahkewajiban yang harusditurutioleh seorang anak.Inisejalan denganpemaparanyang disampaikan oleh YatimdanIrwantobahwa “apabilaanakpatuh, orang tuatidakmemberikanhadiahkarenadianggapsudahsewajarnyabilaanak menurutikehendak orang tua”.

Jadi,dalamhalinikebebasananak sangatdibatasiolehorang tua,apasaja yangakandilakukanolehanakharussesuaidengankeinginanorangtua.Jika anakmembantahperintahorang tuamakaakandihukum,bahkanmendapat hukumanyang bersifatfisikdanjikapatuhorang tuatidakakanmemberikan hadiah.

Menurut Gunarsa Singgih dalambukunya PsikologiRemaja,sikap otoritasorang tuaadalahsikapdan caraorang tuadalam mempersiapkananggotakeluarga yanglebihmudatermasukanak supayadapatmengambil keputusan sendiri dan bertindaksendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtuamenjadiberdirisendiridanbertanggungjawab sendiri.[[7]](#footnote-8)

Ciri sikap ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi“robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cendrung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakangorang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Banyak orang memahami bahwa otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Pada waktu seseorang memiliki otoritas, misalnya didalam lingkup pekerjaan tertentu, maka kekuasaan menjadi mutlak miliknya. Baik itu kekuasaan untuk mengatur, mengontrol atau memutuskan sesuatu. Tentu saja jika digunakan oleh orang yang tidak tepat atau memiliki motivasi yang tidak baik, maka otoritas tersebut tidak berfaedah untuk membangun sebuah sistem malah meruntuhkannya. Bukan hanya itu, otoritas ditangan orang yang tidak tepat, akan dapat disalahgunakan untuk menjajah orang lain, mencari keuntungan sendiri dan menghasilkan perlakuan atau tindakan semena-mena. Betapa baiknya otoritas untuk tujuan yang baik dan betapa buruknya otoritas untuk tujuan yang menyimpang. Otoritas haruslah berada di tangan orang yang tepat, yang mampu menggunakannya secara bertanggungjawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, baik buruknya otoritas, serta akibat yang ditimbulkannya, tidak ditentukan oleh otoritas itu, melainkan oleh orang yang mendapatkan atau menggunakan otoritas tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukantindakan kedisiplinan yangsemu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

Menurut Kohnyang dikutipChabib Thohabahwa sikap otoritasmerupakansikaporang tuadalamberhubungan dengananaknya.Sikapini dapat dilihatdari berbagaisegi, antaralaindaricaraorang tuamemberiperaturan pada anak,caramemberikanhadiahdanhukuman,cara orang tuamenunjukkanotoritasdancaraorang tuamemberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.[[8]](#footnote-9)MenurutBroumrindyangdikutipolehDr.Yusuf mengemukakanperlakuanorangtuaterhadapanakdapat dilihatdari:

1. Cara orangtua mengontrolanak;
2. Cara orangtua memberihukuman;
3. Cara orangtua memberihadiah;
4. Cara orangtuamemerintahanak;
5. Cara orangtua memberikan penjelasan kepada anak.[[9]](#footnote-10)

SedangkanmenurutWeiton danLioyd yangjuga dikutipolehDr.Yusufmenjelaskanperlakuanorangtuaterhadapanak yaitu:

1. Cara orangtua memberikan peratuaran kepada anak;
2. Cara orang tua memberikanperhatian terhadap perlakuan anak;
3. Cara orangtuamemberikan penjelasan kepada anak;
4. Cara orang tuamemotivasianakuntuk menelaah sikap anak.[[10]](#footnote-11)

Jadiyang dimaksuddengansikap otoritasorang tua adalahsuatu sikapyangdiberikanorangtuadalammendidikatau mengasuhanakbaiksecaralangsungmaupun tidak secaralangsung.

Pada umumnya anak mulai menumbuhkan disiplin melalui otoritas orang tuanya. Otoritas ini harus bersifat tegas, ramah, masuk akal dan tetap. Dengan demikian anak akan merasa diri aman. Otoritas yang wajar menyebabkan anak belajar menekan kesenangan-kesenangan dan mendahulukan kewajiban dan usaha-usaha untuk tujuan masa depan.Otoritas yang berlebihan dan tidak pada tempatnya, akan menimbulkan sikap menentang pada anak. Bahkan mungkin saja sikap menentang otoritas orangtua dapat memperluas sampai ke sikap menentang terhadap setiap bentuk otoritas, baik otoritas guru maupun otoritas majikan kalau dia sudah dewasa.

Orangtuayangmempunyai sikapotoritermenurutYatimdanIrwanto(1991:100)adalah sebagai berikut:

1. Kurangkomunikasi
2. Sangat berkuasa
3. Sukamenghukum
4. Selalu mengatur
5. Sukamemaksa
6. Bersifat kaku.[[11]](#footnote-12)

Pendidikan sering dilakukan dengan disiplin dan kekerasan. Sekarang disiplin tetap harus ditanamkan, tetapi tidak lagi dengan kekerasan terhadap pelanggaran, melainkan dengan dengan wejangan-wejangan. Tingkahlaku anak kecil ditumbuhkan melalui teladan, ajaran-ajaran, pujian dan hukuman. Teladan dan ajaran membentuk tingkahlaku dan menangarahkan anak dalam bertingkahlaku. Pujian berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkahlaku yang baik. Sedangkan hukuman bertujuan untuk menekan atau membuang tingkahlaku yang tidak pantas. Jadi dari beberapa pendapat dan pengertian dari otoritas tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap otoritas merupakan :

1. Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya
2. Hak untuk bertindak
3. Kekuasaan; wewenang
4. Hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.
5. **Definisi Orang Tua**

Mengenaipengertianorang tua dalamkamusbesar bahas Indonesia disebutkan  Orang tua  artinya ayahdanibu.[[12]](#footnote-13)Sedangkan dalam penggunaan  bahasa  Arab  istilah  orang  tua  dikenal  dengan  sebutan  *Alwalid*  pengertian  tersebut  dapat dilihat dalam  Al-qur’an  surat  Lukman  ayat  14  yang  berbunyi :

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*(Q.S Lukman : 14).

Banyak dari kalangan paraahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian  orang   tua,  yaitu menurut Miami  yang  dikutip  oleh  Kartini  Kartono,  dikemukakan  “Orang tuaadalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung  jawab  sebagai  ayah  dan  ibu  dari  anak-­‐anak  yang  dilahirkannya.[[13]](#footnote-14)Selanjutnya pendapatyang dikemukakan oleh Thamrin Nasutionadalah  “Orang tua adalahsetiap  orangyang  bertanggungjawab  dalam  suatu keluarga atau  tugas  rumah tangga yangdalam  kehidupan  sehari-hari  disebutsebagai  bapak  dan  ibu.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkanpendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh  pengertian bahwa orang tua memiliki  tanggung  jawab  dalam  membentuk serta membina anak-anaknya baik darisegi psikologis maupun  pisiologis. Kedua orang tua untuk  dapat  mengarahkan dan mendidik anaknya  agardapatmenjadi generasi--generasi  yang  sesuai  dengan  tujuan  hidup  manusia.

Seperti yang kita fahami orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin keluarga, sedangkan ibu bertugas membantu ayah mengatur rumah tangga. Sebagai kepala keluarga sudah barang tentu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan dan membentuk kepribadian anak karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama.[[15]](#footnote-16)

Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya. Maka hal yang mendasar yang paling penting pada orang tua yaitu mengawasi anaknya dalam melakukan berbagai hal yang bisa menjatuhkan jati diri anak tersebut.

Menurut Zakiyah daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mendefinisikan orang tua sebagai berikut;

Orang tua sangat berperan dalam membina, mengarahkan dan paling utama adalah melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya agar memiliki watak dan moral yang baik, sebab baik buruknya anak tergantung pada pendidikan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua.[[16]](#footnote-17)

Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam membina, mengarahkan dan yang paling utama melakukan proses pendidikan terhadap anak-anaknya agar memiliki watak dan moral yang baik, sebab baik buruknya prilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keteladanan orang tuanya.

1. **Bentuk Sikap Orang Tua**

Keluarga merupakan lingkungan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan seorang anak oleh karena itu kedua orang tua hendaknya perubahan menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari oleh nilai-nilai agama sehingga anak memperoleh pendidikan yang baik sejak dini.Untuk mewujudkan hal tersebut, mestinya orang tua harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Keterbukaan antara orang tua dan anak perlu ada. Maksudnya tidak tertutup pada saat menerima pesan dan berkeinginan untuk menyampaikan pesan pada dirinya. Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh orang tua akan ditanggapi untuk anak secara maksimal sehingga pesan dimengerti dengan jelas.
2. Dukungan, maksudnya orang tua maupun anak saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan sehingga komunikasi akan berjalan efektif, tanpa saling mendukung komunikasi akan gagal.
3. Positif, maksudnya orang tua dan anak harus memiliki sifat positif baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Dengan adanya sikap positif yang dimiliki orang tua dan anak diharapkan adanya tanggapan yang positif. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung efektif.
4. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain, baik orang tua maupun anak berusaha untuk memahami pesan yang diterima.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan agama dapat dilakukan orang tua dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pendidikan Dalam Kandungan.

Proses pendidikan anak tidak berarti anak tersebut telah besar, namun sejak dalam kandungan sudah dibiasakan dengan pendidikan yang selalu didasari dengan nilai-nilai keislaman. sebuah sumber menjelaskan bahwa pendidikan dalam kandungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari hal-hal yang kurang baik atau dilarang oleh agama Islam, seperti mencaci maki dan menggunjing.
2. Tekun melakukan shalat, membaca Al-Qur’an misalnya surat Yusuf dan surat Maryam.
3. Menghindarkan diri dari membunuh atau memukul binatang seperti Ular, Kucing, dan Anjing.
4. Selalu bersikap sabar, menahan marah serta melimpahkan kasih sayang antara suami istri, kepada orang tua, tetangga maupun teman.[[17]](#footnote-18)

Semua proses pendidikan yang dijelaskan di atas, harus selalu dilakukan oleh kedua orang tua terutama Ibu, yang aktifitasnya berhubungan langsung dengan sang Bayi dalam kandungan, sebab segala aktifitas yang dilakukan oleh Ibu di dunia, akan menjadi contoh dan kebiasaan yang dirasakan Bayi dalam kandungan.

1. Pendidikan Pada Usia Balita

Pada usia balita (0-5 tahun) dan menjelang usia dua tahun, maka sang anak oleh orang tuanya perlu dilatih untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang utama, seperti:

1. Setiap akan makan membaca basmalah dan selesai makan mengucap hamdalah.
2. Setiap masuk rumah harus mengucap salam
3. Setiap mengambil sesuatu harus izin kepada yang punya
4. Membiasakan hidup bersih.[[18]](#footnote-19)

Semua hal di atas, tidak segampang itu seorang anak mentaatinya tanpa dorongan dari orang tua. Sebab pada prinsipnya apa yang dilakukan orang tua itu pula yang di contoh oleh anak.

Hal ini dilakukan, disamping untuk membiasakan anak agar selalu hidup dengan didasari nilai-nilai keagamaan juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

1. Keteladanan Orang Tua.

Agar anak terbiasa melakukan kebiasaan baik, orang tua hendaknya memberikan contoh-contoh yang nantinya akan diikuti anaknya. Sebelum menyuruh anak untuk melakukan sesuatu hendaknya diawali dengan orang tua yang langsung disaksikan oleh anak.Sifat anak adalah suka mencontoh ucapan dan perbuatan seseorang terutama orang yang paling dekat dengannya.Dan orang yang paling dekat dengannya adalah orang tuanya.

Arif Safril, memberi uraian ringkas mengenai keteladanan yaitu; “Hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang terhadap orang lain, baik itu caraberpakaian, berbicara, bertindak dan berperilaku bahkan semua tata cara kehidupannya”.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan segala sesuatu yang dapat di contoh dan diikuti oleh seseorang terhadap orang lain yang dapat membentuk kepribadiannya. Sama halnya seperti orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka yaitu dengan keteladanan.

4. Mengasuh Anak

Pada dasarnya sejak kecil anak selalu bergantung pada orang tuanya.apa yang disuruhkan dan dilihatnya pada orang tuanya itu pula yang ia lakukan sehingga anak seharusnya diasuh dan dirawat dengan sebaik-baiknya, ia dididik untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama dan tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Suruhan dan larangan hendaknya diberikan dan disertai dengan penjelasan yang biasa dipahami anak.

Keberadaan orang tua dalam sebuah keluarga berkewajiban membantu, menolong, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya di lingkungannyadalam mencapai kedewasaaan anak.

5. Pendidikan Pada Usia Sekolah Dasar

Anak pada usia Sekolah Dasar (6-12) hendaknya diberikan pendidikan agama di rumah, pendidikan agama pada tahap ini hendaknya lebih ditekankan pada pembiasaan sikap dan tingkah laku, seperti hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan baca tulis Al-qur’an

Salah satu bentuk pendidikan agama, keluarga untuk membentuk kepribadian anak adalah dengan pendidikan membaca dan menulis Al-qur’an.hal ini merupakan dasar untuk mengenal dan mempelajari Islam secara sempurna karena dengan pendidikan baca tulis Al-qur’an anak secara otomatis mengetahui ajaran yang terkandung dalam Al-qur’an sehingga anak tidak mengalami kesusahan untuk mendalami ajaran Islam.

Dalam latihan baca tulis Al-qur’an yang dilakukan anak dalam lingkungan keluarga secara berkesinambungan membuat semakin lancar dan fasih dalam penyebutan huruf Al-qur’an. Hal ini sehubungan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat, dalam bukunya bahwa:

Dengan latihan secara intensif yang bernuansa keagamaan seperti shalat, baca tulis Al-qur’an akan melahirkan suatu mentalitas agama yang kuat pada diri anak. Oleh karena itu orang secara intensif mutlak memberikan pendidikan tersebut agar kepribadian untuk anak lebih dengan sikap kemuliaan.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dengan pendidikan baca tulis Al-qur’an dalam keluarga dapat memberikan atau membentuk watak dan kepribadian anak didik. Dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan anak sesuai dengan ajaran agama yang terkandung dalam Al-qur’an maka akan mengantarkan kehidupan masa depan kearah yang lebih baik. Dengan sikap anak didik yang menunjukkan sikap seorang anak shaleh, secara otomatis akan membuat kehidupan keluarga menjadi rukun, damai, tentram dan bahagia serta aman dari berbagai isu yang dapat mengganggu ketentraman kehidupan keluarga.

1. Pendidikan tentang shalat

Pendidikan shalat dalam keluarga sangat mendasar bagi kehidupan anak karena pendidikan sholat merupakan kegiatan ritual yang bersumber dan berhubungan langsung dengan Allah SWT. Anak-anak selain dididik mendalami tata cara shalat lima waktu dan shalat-shalat sunat, juga dibimbing untuk mengamalkan ibadah shalat tersebut dengan menjalankan pendidikan tentang shalat kepada anak.

Sebaiknya anak-anak dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah di Masjid atau Mushollah, bila jauh dari Masjid atau Mushollah hendaknya di lakukan shalat berjamaah di rumah dengan diawali oleh bapak.[[21]](#footnote-22)

Hal tersebut di atas, dilakukan dengan tujuan agar anak terbiasa melakukan shalat dan selalu termotivasi karena dilakukan bersama-sama atau berjamaah.Anjuran untuk selalu mengaktifkan atau menjalankan pendidikan tentang shalat dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surah Thaha ayat 132.

Artinya: *dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengajarkannya”*[[22]](#footnote-23)

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang selalu melaksanakan shalat juga dilatih untuk hidup sabar.Dengan shalat pula anak jauh dari perbuatan keji dan munkar.

Senada dengan sabda Rasulullah Saw, bahwa;

ﻣﺭﻭﺍ ﺃﺑﻧﺎﺀ ﻛﻢ ﺑﺎﻟﺻﻼﺓ ﻟﺴﺑﻊ ﺴﻧﻴﻦ ,ﻭﺍﺿﺭﺑﻭﻫﻡ ﻋﻟﻴﻬﺎ ﻟﻌﺷﺭﺴﻨﻴﻦ ﻭﻓﺭﺍﺑﻴﻨﻬﻡ ﻓﻰ ﺍﻟﻣﺿﺎﺟﻊ

Artinya: *Perintahkanlah anak-anak shalat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka ketika telah berumur sepuluh tahun dan pisahkannlah tempat tidur mereka*.[[23]](#footnote-24)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang tua dianjurkan untuk mendidik anak tentang shalat sejak dini, agar si anak hingga dewasa terbiasa mendirikan sholat dalam kehidupannya sehari-hari, dan jika anak berusia sepuluh tahun melaksanakan sholat maka ditekankan untuk dalam hadist tersebut untuk menghukumnya dengan tujuan mendidik.

1. Pendidikan akhlak

Salah satu bentuk pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua adalah pendidikan akhlak, karena hal ini sejalan dengan ajaran Islam sehingga nilai moralitas anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat akan baik, contoh pendidikan akhlak yang perlu diajarkan orang tua adalah diawali dengan berbuat baik kepada ayah dan ibu. Wujud berbuat baik kepada orang tua dapat dilakukan dengan cara :

1. Hormat pada orang tua

Anak harus dididik untuk menghormati orang tua, untuk itu orang tua harus menasehati anaknya.

1. Meringankan pekerjaan orang tua

Anak-anaknya hendak dilatih mengajarkan sendiri hal-hal kepentingannya sendiri, dan meringankan pekerjaan orang tua. Apabila dalam kehidupan keluarga dan masyarakat anak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam maka untuk menciptakan kondisi kehidupan masyarakat yang Islami akan cerminan bagi anak untuk berkepribadian. Pada dasarnya penulis berpendapat bahwa anak yang baik merupakan hal yang esensi dalam kehidupan manusia dalam usaha menciptakan suatu pergaulan yang sejati dan mulia. Sebab dengan perilaku yang terpuji dan selalu mewarnai aktivitas anak dalam bergaul baik dalam lingkungan keluarga lebih-lebih di lingkungan masyarakat yang merupakan tempat bergaul anak makin akan terjalin hubungan atau komunikasi yang harmonis.

Konsep komunikasi dalam suatu keluarga adalah terciptanya efektivitas dan efisiensi komunikasi. Tidak terjadinya saling pengertian dalam keluarga akan menimbulkan disorganisasi keluarga yaitu salah satu anggota keluarga tidak melaksanakan fungsinya, sehingga tidak terjadi keharmonisan hubungan dalam keluarga. Kondisi ini akan menyebabkan harga diri orang tua mau pun anak akan tercela. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah setiap anggota keluarga harus saling menghargai, menghormati dan memahami keinginan, kepentingan masing-masing agar tercipta hubungan yang harmonis.

1. **Kesalahan Mendidik Anak dalam Keluarga**

Dalam pendidikan terdapat suatu hubungan pergaulan antara dua pihak.Dimana pihak orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai pihak yang didik.Orang tua berusaha menanamkan pengaruh yang baik kepada anak.Pengaruh negatif bukanlah suatu pendidikan.Penulis melihat kadang-kadang tujuan pendidikan tidak dapat tercapai karena kesalahan-kesalahan dalam tindakan orang tua dalam menghadapi anak, atau salah memperlakukan si anak.Semua ini disebabkan karena orang tua selalu bersikeras memaksa kehendaknya kepada anak mereka sendiri demi tercapainya tujuan yang mereka inginkan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kesalahan dalam mendidik dan menghadapi anak yaitu :

1. Anak dipandang sebagai orang dewasa kecil

Sering orang beranggapan bahwa anak itu sama dengan orang dewasa dalam ukuran kecil. Meskipun tidak di katakan terang-terangan, tapi dalam praktek mendidiknya ternyata anggapan itu diterapkan. Hal ini nampak dalam perlakuannya misalnya, anak yang berumur lima tahun dihukum berat karena berdusta mencuri dan sebagainya. Disuruh duduk diam dan tenang ketika mendengar ceramah dari orang tuanya.Sikap demikian jelas bahwa suatu sikap yang salah.

1. Anak dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya (tidak punya kemampuan mengerti)

Kebalikan dari sikap Konsep Dasar Sikap Otoritas Orang Tua diatas yaitu memperlakukan dan menganggap anak sebagai makhluk yang tak berdaya. Sikap ini menyebabkan beberapa tindakan yang keliru dalam mendidik, misalnya :

1. Orang menganggap sepi tanpa kehadiran anak misalnya sewaktu mereka bertengkar, tidur bersama, membicarakan persoalan yang penting dan sebagainya.
2. Selalu was-was terhadap tindakan anak-anak mereka, sehingga meskipun anaknya sudah cukup besar, mereka kurang diberi kebebasan dalam bergerak. Cara ini ditunjukkan dengan melarang anak berbuat ini dan itu, sehingga mengakibatkan keberanian anak akan terbunuh. Cara lain di tunjukkan dengan selalu memberikan pertolongan kepada anak-anak misalnya makan disuapi, mandi dimandikan meskipun ia sudah besar.[[24]](#footnote-25)

Orang tua selalu menganggap anak-anak mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, karena ia perlu di bimbing, diarahkan dan sebagainya, hal ini membuat orang tua salah dalam mendidik anak-anak mereka, kesalah fahaman ini membuat mereka otoritas dalam bertindak. Berikut ini adalah bentuk-bentuk otoritas orang tua yang terjadi didalam keluarga yaitu :

* 1. Orang tua selalu mencari kesalahan anaknya

Nasihat-nasihat yang selalu dipaksa kepada anak serta usaha menguasai segala perbuatan anak dapat tumbuh menjadi kebiasaan mencari-cari kesalahan anak. Nasihat dan mengatur perbuatan sang anak sekalipun tidak sengaja, misalnya ada manfaatnya juga. Tetapi perbuatannya semata-mata buruk.Tidak ada satu pun yang benar, segala perbuatannya di cela, diejek dan tidak di setujui.

Kekeliruan pendidik ini membuat anak menjadi keras kepala, berani melawan orang tua serta sengaja tidak mendengar perkataan orang tua sebagai pembalasan bagi orang tua mereka. Orang tua menganggap bahwa omelan akan menolong, ternyata ajaran dan omelan sangat berlainan, untuk di tinjau lebih dalam.

* 1. Orang tua selalu menekan pribadi anak

Untuk menunjukan kekuasaan dan pengaruh orang tua, maka mereka biasanya mengecil-ngecilkan pribadi anak.Inilah yang membuat anak hidup dalam tekanan jiwa, sepintas lalu anak itu tampak menurut, karena takut, tetapi dalam hatinya ternyata tidak taat.

Bila anak sering diperlakukan dengan cara demikian, maka segala perkataan orang tua yang bersifat mencela, memaki serta mengecilkan pribadi sang anak tidak akan diperdulikan lagi anak itu taat dan menurut karena dia di paksa. Dengan cara pendidikan orang tua seperti ini anak tidak akan pernah sadar akan kesesatannya malah anak menjadi marah dan dendam.

Pendidikan yang keliru ini mengakibatkan kesan yang kurang baik. Apalagi omelan disertai dengan pukulan orang tua yang selalu mengambil nafsu memukul harus memperhatikan dirinya mereka sendiri, apakah tidak mengalami gangguan jiwa yang dinamakan “Sadisme” atau seseorang yang merasa senang ketika ia menyiksa orang lain. Pendidikan dengan memukul akan hanya membawa bahaya karena dengan pukulan hanya akan membuat anak cacat seumur hidupnya.

* 1. Orang tua yang memberikan pendidikan secara berlebihan kepada anak

Orang tua senantiasa khawatir bahwa anaknya terlepas dari kendali. Merekapun khawatir apabila kesusahannya kepada anak akan lenyap. Atas kekhawatiran itu maka tidak henti-hentinya bimbingan serta kekuasaannya. Akhirnya anak tidak mempunyai waktu dimana ia untuk merasakan kebebasan. Setiap anak di beri peringatan yang bersifat teguran yang disertai dengan omelan, pada saat itu anak merasa terhalang mengembangkan inisiatifnya.Akhirnya anak tidak bersemangat karena kemauannya tumpul. Orang tua tidak boleh merasa senang bahwa ia mempunyai anak yang taat, biasanya yang terjadi malah sebaliknya. Pada saat orang tua tidak mengawasi anaknya atau mengontrol maka pada saat itulah anak akan melakukan tindakan yang menyimpang atau tidak di inginkan oleh orang tua.

Cara mendidik anak yang berlebihan seperti penulis gambarkan di atas, hanya membuat anak berpikir, jika anak sering mengalami sikap orang tuanya yang sering berlawanan dengan anaknya, maka pandangan terhadap orang tuanya akan merosot jauh dan akhirnya anak itu tidak lagi memperdulikan segala ajaran dan penunjuk dari orang tuanya.

Berbagai bentuk kekeliruan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka seperti di atas, akan hanya berdampak negatif pada anak, dimana orang tua seharusnya membimbing dan mengarahkan akan kearah yang lebih baik. Untuk itu seharusnya orang tua memandang anak sebagai manusia yang berkembang dan dapat berkembang.Anak sangat membutuhkan pertolongan orang tua melalui pendidikan yang benar bukan yang salah. Dalam memberikan pertolongan, anak semestinya diberi kebebasan yang sesuai dengan perkembangannya, mengembangkan kebebasan memilih dalam hal ini berarti menawarkan kepada anak suatu langkah besar kedepan dalam mengembangkan harga diri anak, memilih membuat mereka merasa mampu mengendalikan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya, ini membangun kepercayaan seorang anak bahwa ia mampu keputusannya sendiri. Sehingga mereka lebih perspektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang barangkali membuat mereka putus asah, mudah mengalami situasi-situasi atau pengalaman yang baru.

Menurut Dra. Kartini Kartono dalam bukunya Penerapan keluarga Memandu Anak menjelaskan bahwa :

Kesabaran di mana orang tua tidak menyamakan jalan pikirannya dengan jalan pikiran yang dimiliki anak dan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak akan mempermudah bimbingan dan bijaksana dimana orang tua harus bersifat bijaksana dalam memahami kemampuan yang di miliki anak masih sangat terbatas. Sikap kasar tidak akan membantu sebab anak akan bertambah gelisah dan takut, sehingga apa yang di peroleh dalam bimbingan, pengawasan itu justru merupakan tekanan jiwa dalam diri seorang anak.[[25]](#footnote-26)

Dari pendapat di atas, ketika orang tua tidak menyamakan jalan pemikirannya dengan anak maka yang hanya didapat hanyalah sifat membangkang dan tidak menurut yang di tujukan pada tingkah laku anak.Untuk itu diharapkan orang tua menanamkan dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh oleh anak.

Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa :

Rasa cinta, rasa bersatu, lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa budi pekerti, terdapatlah dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.[[26]](#footnote-27)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua harus membeikan kasih sayang dalam rumah sehingga anak akan merasa nyaman, memberikan motivasi sehingga minat belajar anak akan semakin tumbuh dalam dirinya.

1. **Hakikat Minat Belajar**
	* + - 1. **Definisi Minat Belajar Siswa**

Sabri mengemukakan bahwa; “secara umum minat dapat diartikan perasaan senang terhadap sesuatu. Secara psikologis, minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus”.[[27]](#footnote-28)Slameto menjelaskan bahwa; “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.[[28]](#footnote-29)Selanjutnya Suryabrata mengatakan bahwa; “minat adalah keinginan untuk melakukan sesuatu”.[[29]](#footnote-30)

The Liang Gie, lebih lanjut mengemukakan “tiga hal penting yang berkaitan dengan minat, yaitu:

1. Minat mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap orang, perkembangan minat akan membawa perubahan energi dan penampakannya dalam bentuk kegiatan manusia.
2. Minat ditandai dengan munculnya perasaan seseorang yang dapat menentukan tingkah laku seseorang.
3. Minat muncul karena adanya tujuan.[[30]](#footnote-31)

Poerbakawatja, menjelaskan bahwa; “minat merupakan aktivitas kejiwaan yang dapat mengarahkan seseorang kepada kesediaan menerima atau menolak objek dari luar”.[[31]](#footnote-32)

Pendapat tersebut menunjukan bahwa minat berkaitan dengan jiwa seseorang sehingga aktivitas kejiwaan akan mencerminkan minat orang yang bersangkutan.Sesuai dengan itu Kartono, mengatakan bahwa; “minat merupakan moment dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting”.[[32]](#footnote-33)

Tidak mengurangi dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa minatbelajar merupakan suatu kecenderungan yang muncul dari dalam diri yang ditandai dengan adanya perhatian, kemauan yang muncul dari dalam diri anak/siswa, dan rasa suka untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.Menurut pendapat Sardiman mengemukakan bahwa:

Minat belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa belajar. Siswa yang berminat pada pelajar akan tampak terdorong terus menerus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang kurang berminat cenderung pasif untuk melakukan kegiatan belajar.[[33]](#footnote-34)

Senada dengan pendapat di atas, maka Partowisastro mengemukakan bahwa:

Minat belajar merupakan serangkaian usaha untuk pencapaian suatu tujuan belajar, dengan kata lain minat belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai”.[[34]](#footnote-35)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulismenyimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar yang didukung oleh sarana belajar yang memadai untuk mendapatkan hasil belajar yang baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai yang diamati pada dimensi; perasaan, kecenderungan, keinginan, perubahan energi, aktivitas kejiwaan serta perhatian anak/siswa.Selain itu tidak terlepas dari adanya dukungan orang tua (keluarga) dan lingkung sosial didesa Lapoa yang mendukung.

* + - * 1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar sebagaimana Skapper dan Crister menjelaskan bahwa; “faktor- faktor yang mempengaruhi minat adalah sosial ekonomi, bakat, sikap, umur, jenis kelamin, kepribadian dan lingkungan”.[[35]](#footnote-36)

Sedangkan Sarongalo mengatakan bahwa“faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah pembawaan seseorang, keadaan jasmani, keuletan, perasaan dan kemauan yang keras”.[[36]](#footnote-37)

Dari kedua faktor di atas, maka penulis simpulkan bahwa yang menjadi faktor utama yang dapat mempangaruhi minat belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal (Dalam Diri)
	1. Bakat, merupakan benih suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika mendapatkan kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.
	2. Perasaan, merupakan aktifitas psikhis yang didalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek. Perasaan nilai suatu objek akan turut berpengaruh terhadap gairah belajar seseorang.
	3. Sikap, merupakan kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu objek atas nilai terhadap objek itu.
	4. Kondisi fisik, merupakan pemilihan suatu bidang akan dipengaruhi oleh kondisi seseorang, jika kondisi fisik prima kegiatan apapun akan dapat dilakukan dengan baik.
	5. Umur, minat berubah dengan bertambahnya umur oleh karena itu tiap- tiap tingkatan umur mempunyai minat yang berbeda.
	6. Jenis kelamin, Kecenderungan untuk menyukai sesuatu antara perempuan dan laki- laki umumnya berbeda.
	7. Kemauan, dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Kemauan yang keras akan menimbulkan etos kerja yang tinggi sehingga turut mempengaruhi minat.
2. Faktor Eksternal (Lingkungan)
	1. Media, faktor ini sangat penting dalam rangka membangkitkan minat siswa karena langsung menyentuh kebutuhan belajarnya misalnya buku- buku paket, modul, dan buku penunjang lainnya.
	2. Lingkungan sekolah, Menyangkut ruang kelas, ventilasi udara, jumlah siswa dalam tiap kelas, letak geografis sekolah secara umum. Dengan demikian semakin nyaman dan menyenangkan situasi untuk belajar, maka semakin tinggi pula minat siswa terhadap pelajaran yang akan dihadapinya, ini berarti belajarnya pun akan lebih baik.
	3. Lingkungan Sosial lainya, dalam hal ini teman sebaya, kondisi lingkungan keluarga dan aktifitas dalam masyarakat turut pula mempengaruhi minat siswa dalam belajar.

Pada dasarnya minat belajar bukan hanya tumbuh dari dalam diri siswa tetapi juga diperoleh dari lingkungan dimana ia berada baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang mendukung atau merangsang si anak atau siswa untuk belajar, yang dimaksudkan penulis adalah minat belajar Pendidikan Agama Islam.

* + 1. **Sikap Otoritas Orang Tua dalam MembimbingBelajar Siswa**

Orang tuamerupakanorangpertamayangpaling berperan dalam perkembangananak.Anakberinteraksidenganibu,ayah, dalamkehidupan kesehariannya.Apayangdiberikandan dilakukanolehorang tua tersebutmenjadisumberperlakuan pertamayang akanmempengaruhi pembentukkan karakteristik pribadiperilakuanak.Dalamkeluarga,orang tua harusmampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis karenasebagianbesarwaktuanakdigunakandalam lingkungan keluarga,makahubungandengan anggotakeluargamenjadi landasan sikap anak dalamkehidupan sosial. Pergaulan anak dalam keluargainilahyangakan membentuksikapdari kepribadiananak.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Hubunganorang tuayangefektif,penuhkemesraan dan tanggung jawabyangdidasariolehkasih sayangyang tulus. Sehinggaanak-anakakanmampumengembangkanaspek- aspek kepribadiannyayangbersifatindividu,sosialdan keagamaan.Jadiperanorangtuadalam mendidik anak akanmemberikandampak kepadanilai-nilaiperilaku keagamaananak,minat belajar anak, motivasi belajar anak.

Orang tua bukan hanya pelindung utama tetapi juga merupakan guru utama bagi anak/siswa. Orang tua juga tempat menggantungkan diri bagi anak/siswa, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan arahan yang bersifat positif bagi anak-anak mereka. Sudah merupakan keyakinan umum bahwa meningkatnya jumlah masalah dalam masyarakat sebagian disebabkan oleh merosotnya disiplin orang tua terhadap anak-anak. Satu aspek di antaranya termasuk hukuman.

Pada hakikatnya, disiplin tidak untuk menghukum, tapi untuk koreksi dan latihan membimbing tindakan ke masa depan. Dengan demikian, untuk mengarahkan kepada tujuan yang sebenarnya, disiplin harus lebih kompleks dan lebih luas daripada sekedar hukuman. Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, satu hal yang sangat menentukan, yaitu orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua dapat turun tangan dan membatasi bila perlu. Tetapi dalam hal keinginan dan harapan- harapan, sebaiknya orang tua memberi kebebasan.

Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, sering kali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain, dalam menanamkan disiplin, sering kali dipakai ukuran-ukuran orang dewasa. Terkadang disiplin diterapkan secara tidak konsisten, misalnya anak dihukum karena melakukan perbuatan yang salah, namun pada kesempatan lain si anak dibiarkan saja walaupun melakukan perbuatan yang sama.

Sikap otoritas orang tuamerupakancaramendidik anak denganmenggunakankepemimpinanotoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Sikapotoritas orang tuaadalah polaasuhyang ditandaidengancaramengasuhanak-anak dengan aturanyangketat,sering kalimemaksaanakuntuk berperilakusepertidirinya(orang tua),kebebasan untuk bertindakatasnamadirisendiridibatasi,anak jarang diajak berkomunikasidandiajak ngobrol, bercerita,bertukarpikirandenganorangtua.Orang tuamalahmenganggapbahwa semuasikapyang dilakukanitu sudah benarsehinggatidakperluminta pertimbangananak atas semuakeputusanyang mengangkatpermasalahananak-anaknya.

Sikapyang bersifat otoriterini jugaditandaidenganhukuman-hukumanyang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti inisangatketatdan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

MenurutAbdulAziz Al Qussy yang dikutip OlehChabib Thohamengatakanbahwakewajiban orang tua adalahmenolong anak dalammemenuhi kebutuhanhidupnya,akantetapitidakbolehberlebih-lebihandalammenolong sehingga anak tidak kehilangankemampuanuntukberdirisendirinantinya dimasa yangakan datang.[[37]](#footnote-38)

Ciri-cirisikap otoritas orang tua kepada anakdiantaranya yaitu :

1. Hukuman yang keras;
2. Sukamenghukumsecara fisik;
3. Bersikapmengomando;
4. Bersikapkaku (keras);
5. Cenderungemosionaldalambersikap menolak;
6. Harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidakboleh membantah.[[38]](#footnote-39)

Akibatnyaanak cenderungmemilikiciri-ciri sebagaiberikut:

1. Mudahtersinggung
2. Penakut
3. Pemurungtidakbahagia
4. Mudahterpengaruh dan mudah stress
5. Tidakmempunyaimasa depan yangjelas
6. Tidakbersahabat
7. Gagap (rendah diri).[[39]](#footnote-40)

Orang tuahendaknyatidakmemperlakukan anak secaraotoriteratauperlakuanyang keraskarena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlakanak yangtidakbaik.

Dengan demikian, bahwa orang tua sejak awal memegang otoritas dalam keluarga meskipun mereka tidak mencari atau menginginkan otoritas mereka tidak sadar otoritas yang mereka lakukan hanya akan berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak, sehingga anak merasa tertekan, tertindas akibat perlakuan orang tua mereka.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidney D. Craig, bahwa:

Apabila orang tua (atau siapa pun yang diberi otoritas) melakukan sesuatu tindakan menghalangi kegembiraan anak yang timbul dari dorongan atau pun kehendak seketika, anak pasti akan marah reaksi kemarahan ini akan muncul tanpa peduli apakah gerak hati anak disertai pengertian atau tidak.[[40]](#footnote-41)

Berdasarkan teori di atas, bahwa kegagalan orang tua untuk mengenali adanya tingkah laku yang tidak logis pada masa kanak-kanak menyebabkan mereka membuat kesalahan yang fatal dalam menangani putra-putri mereka. Karena orang tua tidak sadar bahwa anak-anak mereka marah dan sekalipun sekali pun tidak memiliki alasan yang logis untuk berbuat demikian, walaupun yang dilakukan oleh orang tua demi kebaikan si anak, para orang tua tetap besi keras melakukan kehendak baik mereka yang kemudian orang tua kecemasan ketika anak-anak mereka marah tidak pada tempatnya dan akhirnya kemarahan itu menumpuk dan siap meledak. Kesalah pahaman anak terhadap tujuan orang tua inilah yang mengakibatkan kebencian amat kepada orang tua mereka.

Ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu : Faktor yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri, faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat.Pendapat tersebut sejalan yang dikemukakan Sudarsono, Faktor-faktor yang meimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

1). Faktor kebutuhan dari dalam

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

2).Faktor motif sosial

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada

3).Faktor emosional

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terdapat suatu kegiatan / objek tertentu.

Jadi berdasarkan pendapat diatas faktor yang menimbulkan minat, dalam hal ini minat untuk belajar ada tiga yaitu ; dorongaan dari diri individu, dorongan sosial dan dorongan emosional. Timbulnya minat untuk belajar pada individu berasal dari dalam diri individu, kemudian individu mengadakan interaksi dengan lingkungan yang menimbulkan dorongan sosial dan dorongan emosional, juga adanya pengaruh orang tua.

Tidak ada rumus tunggal yang dapat dipakai pada semua kasus.Seorang anak tidak harus dipukul sekali sehari.Ia harus diajari secara tegas jika berbuat salah dengan sengaja. Pembenarannya harus dilakukan dengan segera dan adil. Mungkin kita perlu menghukum meskipun tidak sengaja, sebab pada hukuman korektif itu akan ada teknik untuk mengajarkan keamanan atau respek terhadap hak orang lain.

Orang tua harus berusaha untuk selalu membuat disiplin itu tepat dan mengena. Kecakapan dan ketangkasan dalam hal ini membawa hasil yang akan membimbing anak untuk hidup tertib. Akhirnya, dengan sendirinya si anak akan menyadari kesalahannya sehingga ia dapat memperbaikinya kemudian.

Menjalankan disiplin harus dengan suasana tenang.Penyampaian atau penjelasan arti disiplin harus dilakukan dengan lemah lembut dan akrab. Hal tersebut akan menolong si anak untuk menyadari kesalahannya dan mendorong dia memperbaikinya. Namun dalam hal ini, sering kali orang tua bertindak salah.Saat memberi nasihat atau memperbaiki kesalahan anak, orang tua melakukannya sambil marah. Marah ketika mendisiplin hanya akan membuat anak kehilangan harga diri di mata orang tuanya. Hal tersebut juga dapat membuat si anak merasa kebingungan dan tidak dapat mengubah perbuatannya yang salah.

Dalam mendisiplin anak, hendaknya orang tua bisa bersikap tenang dan tidak melakukannya dengan marah, agar si anak menjadi yakin bahwa orang tua tidak hanya sekedar menghukum, tetapi juga mendisiplin mereka.

Sedangkan sikap orang tua yang serba membolehkan akan memberi peluang kepada anak untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Sikap seperti itu sering bersarang pada diri orang tua yang sibuk setiap hari.Kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup kesempatan untuk membimbing anak.Pada dasarnya, sikap membolehkan dapat merusak wewenang orang tua sebagai ayah atau ibu yang memiliki otoritas.Akhirnya, keyakinan anak jadi luntur. Malah terkadang si anak merasa seolah-olah bukan sebagai anggota keluarga karena ia tidak pernah menerima suatu hukuman di rumahnya.

Sikap yang keras biasa terdapat pada banyak orang tua.Keinginan- keinginan orang tua disalurkan kepada anak, seolah-olah memaksakan kehendak sendiri.Sikap yang otoriter ini sangat menyusahkan dan membuat pribadi anak terinjak-injak.Karenanya, anak bisa bersikap seperti menentang otoritas orang tuanya.

Pada hakikatnya lamanya ketidak berdayaan anak serta ketergantungan kepada orang tua yang kemudian pemberian sikap otoritas orang tua yang meluas untuk mengontrol tingkat kesenangan atau (keputusan) dan ketidak senangan (kekecewaan) yang di alami anak selama masa pertumbuhannya.Orang tua yang bertanggung jawab terpaksa harus mengecewakan kehendak anaknya, berulang kali sepanjang masa pertumbuhannya. Dalam melakukan apa yang mereka pandang sebagai kewajiban orang tua, mereka harus terus menerus merintangi dan tidak memenuhi kebutuhan dan kehendak anak-anak mereka, hal ini berdampak kemarahan dalam diri anak. Sehingga tidak terelakan bagi anak meninggalkan keluarga untuk melampiaskan kemarahannya.

Ada beberapa pendekatan yang dapat diikuti orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan menumbuhkan minat belajar dalam diri anak tesebut.Salah satu diantaranya adalah sikap dan pendidikan otoritas.Mereka mengambil sikap otoritas dan memperlakukan maupun mendidik anak dengan maksud untuk kebaikan anak. Orang tua pada umumnya memiliki cita-cita yang tinggi untuk anak-anaknya, dan jika anak menuruti segala sikap orang tuanya, maka anak pada akhirnya akan menemukan kebahagiaan, demikian pikiran orang tua anak.

Berikut ini adalah reaksi anak terhadap perlakuan orang tua seperti penulis uraikan diatas yaitu :

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi yang mampu memenuhi kehendak orang tua, dan terbiasa dengan cara berpikir, cara hidup yang sesuai dengan cita-cita orang tua yang ditanamkan sejak kecil anak semacam ini biasanya dapat mencapai apa yang di inginkan orang tuanya atau mendekati apa yang diraihnya, sebab arah dan tujuannya tidak merupakan pilihannya sendiri. Sedangkan anak yang kurang mampu merealisasi tujuan canggung dalam pergaulan, selalu tegang, khawatir, bimbang dan bahkan menjadi labil.

Anak menjadi kurang kreatif dengan berbagai larangan dan hukuman.[[41]](#footnote-42)

Orang tua anak/siswa selalu menekan daya kreativitas anaknya yang sedang berkembang, anak/siswa tidak berani mencoba untuk mengembangkan kemampuan melakukan sesuatu karena ia tidak mendapat kesempatan untuk mencoba. Dan anak/siswa juga akan kehilangan spontanitas, dan tidak dapat mencetuskan ide-ide yang baru. sehingganya Anak/siswa di menjadi takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal. Sehingga anak/siswa menjadi pasif dalam pergaulan. Lama kelamaan ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Sehingganya anak/siswa merasa tidak aman jika ia menyerahkan keputusan dan tanggung jawab kepada orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat kepribadian anak/siswa di yang terbentuk dan berkembang dengan pengaruh dari orang tua yang diterima anak sejak kecil. Penulis merasa pendidikan otoritas yang ditanamkan orang tua di tidak akan menghasilkan hal-hal yang positif tetapi akan membawa akibat yang negatif pada anaknya. Segala tindakan dan perbuatan orang tua tidak mencerminkan salah satu sikap yang bersifat mendidik dimana orang tua disini adalah pendidik utama bagi anak, dan orang tua seharusnya menanamkan pengaruh yang baik kepada anak bukan pengaruh yang jahat atau lebih menjurus pada hal-hal yang negatif.Ini semua bukanlah bentuk pendidikan dimana pendidikan disini berarti membimbing anak kearah kedewasaan.

Sebagaimana pendapat Langeveld, dalam bukunya mengatakan bahwa:

Pendidikan ialah setiap usaha pengaruh perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri.Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.[[42]](#footnote-43)

Pendapat tersebut diatas memberikan gambaran bahwa pendidikan itu adalah sebuah usaha, pengaruh dan perlindungan yang akan diberikan kepada anak. Untuk itu lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak.Karena dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Anak dalam masa pertumbuhannya sangat bergantung kepada orang tua, baik jasmaniah maupun intelektual, sosial dan moral. Anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Berikut ini sumbangan keluarga bagi pendidikan anak yaitu sebagai berikut:

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh membekas dalam diri anak, karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.[[43]](#footnote-44)

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di kedua orang tua dan tidak bisa dipikirkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini.

Sebenarnya, ada suatu pandangan lama dan pandangan baru mengenai hal disiplin.Dalam pandangan lama mengenai disiplin terhadap anak, orang tua hanya mencegah perbuatan yang tidak diinginkan.Orang tua tidak mengingat dorongan jiwa yang menyebabkan si anak ingin berbuat demikian.Disiplin sering kali diajarkan pada saat yang salah, yaitu di saat si anak tidak dapat mendengarkan nasihat orang tuanya karena emosi. Dalam hal menghukum anak, sering kali cara yang orang tua lakukan tidak tepat sehingga dengan sendirinya malah membangkitkan suatu perlawanan.

Pandangan baru sekarang ini sedikit banyak membantu anak dalam hal perasaan maupun perbuatan.Orang tua membolehkan anak mengeluarkan isi hati dan perasaannya.Orang tua juga mencegah dan membatasi segala perbuatan yang tidak diinginkan atau mengarahkan mereka dengan baik.Cara mencegah dan membatasi dilakukan sedemikian rupa hingga diri si anak ataupun harga diri orang tua tidak terluka. Hubungan orang tua yang akrab dan wajar dengan anak akan bisa dipertahankan selama orang tua tetap bersikap hangat, mesti sebenarnya mereka sedang berusaha menegakkan disiplin dengan perilaku yang tegas.

Kita harus menerima salah satu bagian dari cinta, pertanggung- jawaban, dan juga manfaatnya.Bagian yang terberat tidak hanya pengalaman tegangnya saraf sewaktu menangani anak yang bersalah, tetapi penemuan kesabaran yang menjadikan orang tua akrab mendengarkan anak-anaknya.Saat berdiskusi mengenai masalah anak, saat itulah anak dan orang tua bisa saling mengenal dan anak pun dapat belajar arti disiplin yang sebenarnya.

Tanggung jawab perlu disandarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak dengan cara memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minim dan perawatan maka ia dapat hidup secara berkelanjutan. Kemudian mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh sikap otoritas orang tua akan membawa dampak kepada sikap individual akan, ketika orang tua mengajarkan anaknya disiplin dalam belajar maka anak akan terbiasa menyukai terhadap pelajaran tersebut, sehingga minat belajar yang ada pada diri anak akan semakin tinggi. Oleh karena itu motivasi, arahan, pengawasan, kasih sayang orang tua sangat diharapkan oleh anak dari kedua orang tuanya.

* + 1. **Penelitian Yang Relevan**

Adapun penelitian yang berhubungan dengan pengaruh otoritas orang tua terhadap minat belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Siti Tsaniyatul Hidayah dalam penelitiannya hubungan otoritas pola asuh orang tua dengan minat belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo, menyatakan bahwa :
	1. Berdasarkan hasil yang didapat mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara otoritas pola asuh orang tuayang diberikanorang tua terhadap minat belajarsiswakelasVMI NegeriSindutanTemonKulonProgo. Dimanaapabilaotoritas polaasuhyang diberikanpadasiswameningkat1%makaakan diikutipula peningkatanminatbelajarsiswa sebesar0,555%,dimana semakin baik otoritaas pola asuh semakin baik pulaminat belajar siswa.
	2. MinatbelajarsiswakelasVMINegeriSindutandipengaruhiolehotoritas polaasuh orang tua sebesar18,1%,sedangkan81,9%dipengaruhiolehfaktorlaindiluar dari variabeldalam penelitianyangdigunakan.
2. Ari Letia Dewi dan Udy Ariana dalam e-journal JPTEUniversitas Ganesha Pendidikan Vol. 4 Nomor 1 tahun 2015 dalam penelitiannya pengaruh perilaku otoriter orang tua terhadap minat belajar siswa kelas XI MIPA SMA 3 Singaraja tahun ajaran 2014/2015, menyatakan bahwa :
	1. Perilakuotoriter orang tua pada murid kelas XI MIPA SMA 3 Singaraja berada pada rata-rata 35,26 dengan kategori kurang.
	2. Minat belajar murid kelas XI MIPA SMA 3 Singaraja berada pada rata-rata 74,25 dengan kategori sedang.
	3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku otoriter orang tua terhadap minat belajar siswa kelas XI MIPA SMA 3 Singaraja, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana yang mana dengan nilai b + nilai a, akan mempengaruhi Y sebesar 80,61. Selanjutnya pada tabel r taraf α = 5 % dimana dk = 52 – 2 = 50, maka diperoleh r tabel = 0,273. Dengan demikian r hitung= 0,378 ≥ r tabel = 0,273 maka H0 ditolak dan H1 diterima dengan kategori rendah, yang berarti terdapat pengaruh yang positif antaraperilaku otoriter orang tua terhadap minatbelajar siswa kelas XI MIPA SMA 3 Singaraja.
1. SyamsuYusuf,PsikologiPerkembanganAnakdanRemaja,Bandung:PT RemajaRosdakarya, 2010, h.51 [↑](#footnote-ref-2)
2. Elizabeth B. Hurlich, *Chil Development,* Terj. Oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid* II, Jakarta, Erlangga, 1978, h. 93 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,*h. 95 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,*h. 96 [↑](#footnote-ref-5)
5. Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 144. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dariyanto, *Mengembangkan Keperibadian Anak,* Jakarta, PT. Balai Pustaka, 2011, h. 59 [↑](#footnote-ref-7)
7. SinggihD.Gunarsa,*PsikologiRemaja*,Jakarta:GunungMulia,2007,Cet.16, h.109. [↑](#footnote-ref-8)
8. ChabibThoha,*KapitaSelektaPendidikanIslam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996, h.110. [↑](#footnote-ref-9)
9. SyamsuYusuf,*PsikologiPerkembanganAnakdanRemaja*, Bandung,RemajaRosdakarya,2008.h.51. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,*h. 52 [↑](#footnote-ref-11)
11. Yatim dan Irwanto, *Perkembangan Peserta Didik,* Yogyakarta, Pedagogia, 2006, h. 20 [↑](#footnote-ref-12)
12. Poerwadarmita *, Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pusataka, 1987, h. 688 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kartini Kartono, *TeoriKependidikan,*  Bandung, Alumni, 2004, h. 27 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,*h. 28 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ali Saifullah,*Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,*Surabaya, Usaha Nasional, 1981, h. 108. [↑](#footnote-ref-16)
16. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara, 2003, h. 35 [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Agama RI, *Pengamalan Ajaran Agama Dalam Siklus Kehidupan,* Jakarta, Mekar Surabaya, 2004, h. 5 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., h. 6 [↑](#footnote-ref-19)
19. Arif Safril, *Orang Tua Hubungannya Dengan Anak,* Jakarta, Bina Aksara, 1989, h. 32 [↑](#footnote-ref-20)
20. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta, Bulan Bintang, 1975, h. 125 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI., *Op.Cit.,* h. 9 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam “Kaidah-Kaidah Dasar,* PT. Rosada Karya, Bandung, 1992, h. 47 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,* h. 635 [↑](#footnote-ref-24)
24. Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta, CV. Rajawali, 1992, h. 37 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., h. 90 [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 42 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sabri Alisuf., *Psikologi Pendidikan,* Bandung, Pedoman Ilmu Jaya., 2001, h. 48 [↑](#footnote-ref-28)
28. Slameto, *Balajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* Jakarta, Rineka Cipta, 2003, h. 87 [↑](#footnote-ref-29)
29. Suryabrata S, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, h. 260 [↑](#footnote-ref-30)
30. The Liang Gie, *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa,* Yogyakarta, Gajah Mada Press, 2004, h. 12 [↑](#footnote-ref-31)
31. Poerbakawatja, dkk, *Ensiklopedia Pendidikan,* Jakarta, Gunung Agung, 2002, h. 60 [↑](#footnote-ref-32)
32. Kartono K, *TeoriKependidikan,*  Bandung, Alumni, 2004, h. 58 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sardiman A.N, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta, CV. Rajawali, 2000, h. 73 [↑](#footnote-ref-34)
34. Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar,* Bandung, Tarsito, 2001, h. 23 [↑](#footnote-ref-35)
35. Skapper dan Crister, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* Jakarta, IKIP, 2002, h. 270 [↑](#footnote-ref-36)
36. Sarongalo, *Psikologi Suatu Pengantar,* Ujung Pandang, IKIP, 2000, h. 35 [↑](#footnote-ref-37)
37. Chabib Thoha.,*Op.cit,* h. 111 [↑](#footnote-ref-38)
38. Syamsu Yusuf.,*Op.cit,* h. 51 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.,* h. 51 [↑](#footnote-ref-40)
40. Sidney D. Craig, *Mendidik Dengan Kasih*, Yogyakarta, Penerbit Kansius, 1990, h. 18 [↑](#footnote-ref-41)
41. Kartono, *Op. cit.,* h. 54 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.,* h. 10 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* h. 88 [↑](#footnote-ref-44)